

PENDEKATAN DAKWAH ORANG TUA ERA DIGITAL DALAM PENDIDIKAN AWAL ANAK-ANAK

Safinah Binti Ismail¹
Nor Musliza Binti Mustafa²
Syarul Azman Bin Shahrudin³
Mardhiah Binti Yahaya⁴
Khairul Syafiq Bin Razali⁵

¹Universiti Islam Selangor, Malaysia

² Universiti Sains Islam Malaysia (USIM)

³ Universiti Islam Pahang Sultan Ahmad Shah (UnIPSAS)

(e-mail: safinah@kuis.edu.my)

Abstrak: Komunikasi penting dalam pendidikan awal anak-anak. Oleh karena itu, orang tua di era digital berperan untuk memastikan pendidikan anak dapat tercapai dengan baik. Namun, orang dewasa kini mendapati bahwa orang tua kurang memantau penggunaan gadget, dan kurang fokus pada pendidikan anak karena kesibukan masing-masing. Ini berdampak negatif pada moral anak-anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pendekatan komunikasi yang diterapkan orang tua di era digital pada pendidikan anak usia dini. Metodologi penelitian kualitatif ini menggunakan desain analisis isi. Pengumpulan data untuk penelitian ini didasarkan pada analisis dokumen yang diambil dari buku, jurnal dan prosiding serta aplikasi digital yang tersedia di internet. Dalam penelitian ini, peneliti memilih metode analisis tematik, yaitu dengan menempatkan tema yang sesuai pada data yang diperoleh. Analisis tematik adalah cara untuk mengidentifikasi tema yang terbentuk dalam suatu situasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi dapat diterapkan berdasarkan (5M) yaitu memilih, memantau, mendampingi, memotivasi dan mengulang. Pentingnya kajian ini adalah sebagai pedoman bagi orang tua dalam mempraktekkan pendekatan yang tepat saat berkomunikasi dengan anak sehingga pendidikan anak dapat membentuk kepribadian yang terpuji dan mencapai kesuksesan yang luar biasa di dunia dan akhirat.

Latar Belakang Kajian

Komunikasi merupakan hal penting dalam pembelajaran anak. Oleh karena itu, orang tua di era digital berperan dalam memastikan pendidikan usia dini anak menyenangkan dan berhasil. Abdul Rashid (2000) menjelaskan bahwa komunikasi yang efektif memiliki lima ciri yaitu;

- i. Pemahaman – Penerima (anak-anak) benar-benar memahami apa yang dikatakan oleh presenter (orang tua).
- ii. Menyenangkan - Pesan yang disampaikan dapat menimbulkan rasa senang bagi penerimanya (anak-anak).
- iii. Pengaruh terhadap sikap - Pesan yang disampaikan dapat mempengaruhi dan mengubah sikap, nilai dan pendapat penerima (anak).

iv. Meningkatkan hubungan - Komunikasi yang efektif dapat meningkatkan hubungan antara pengirim (orang tua) dan penerima (anak) ketika terjadi kesalahpahaman terhadap pesan yang disampaikan.

v. Adanya tindak lanjut – Pesan yang disampaikan oleh pengirim (orang tua) akan menyebabkan penerima (anak) melakukan tindak lanjut.

Di era globalisasi, maraknya penggunaan internet juga berdampak negatif bagi manusia dan salah satunya adalah menurunnya komunikasi efektif antara orang tua dan anak (Herna Alifiani et al. 2019, Romero-Ruiz et al. 2017). Ganesen dan Noraini (2014), menyatakan bahwa orang tua yang kurang komunikasi dengan anaknya menyebabkan anak kurang berbagi masalah dan mengungkapkan perasaannya secara terbuka. Sementara itu, Aziz (2019) berpendapat bahwa orang tua yang tidak memantau gerak atau aktivitas anaknya menyebabkan anak mencari perhatian dengan cara yang tidak sehat. Sebuah laporan oleh Kementerian Komunikasi dan Multimedia Malaysia (2018) menemukan bahwa persentase penggunaan internet di kalangan netizen Malaysia berada pada tingkat yang tinggi. Bahkan Che Su dan Nan Zakiah (2014) berpendapat bahwa penggunaan internet yang tinggi mengakibatkan kecanduan, individualisme, kurang kontrol diri dan sedikit waktu untuk berkomunikasi. Hal ini menyebabkan perpecahan dalam keluarga.

Metodologi kajian

Metodologi penelitian kualitatif ini menggunakan desain analisis isi. Pengumpulan data untuk penelitian ini didasarkan pada analisis dokumen yang diambil dari Alquran, hadits, buku, jurnal dan prosiding serta aplikasi digital yang tersedia di internet. Dalam penelitian ini, peneliti memilih metode analisis tematik, yaitu dengan menempatkan tema yang sesuai pada data yang diperoleh. Analisis tematik adalah cara untuk mengidentifikasi tema yang terbentuk dalam suatu situasi.

Dapatan Kajian

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi orang tua pada pendidikan anak usia dini dapat diterapkan berdasarkan (5M) yaitu memilih, memantau, mendampingi, memotivasi dan mengulang.

i. Memilih,

Pendekatan yang bisa dilakukan orang tua adalah dengan memilih aplikasi atau channel yang baik yang membentuk kepribadian anaknya. Hal ini dapat dirujuk berdasarkan kisah Nabi Ibrahim AS dengan anak-anaknya sebagaimana firman Allah SWT (al-Quran, al-Baqarah 2:132):

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يٰبَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا

وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

Maksudnya:

Dan Nabi Ibrahim pun berwasiat dengan agama itu kepada anak-anaknya dan (demikian juga) Nabi Yaakub (berwasiat kepada anak-anaknya) katanya: “Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama (Islam) ini menjadi ikutan kamu, maka janganlah kamu mati melainkan kamu dalam keadaan Islam

Al-Qurthubi (2014) dalam al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an, meriwayatkan bahwa Nabi Ya'qub AS mewariskan kepada anaknya, wahai anakku, sesungguhnya Allah SWT telah memilihkan untukmu suatu agama. Putra Nabi Ibrahim AS dimaksudkan untuk menjadi Ismail dan ibunya Hagar. Dia adalah putra tertua. Nabi Ibrahim AS membawanya ke Mekah saat masih menyusui. Dikatakan ketika dia berusia 2 tahun. Ada yang bilang saat dia berumur 14 tahun. Pandangan pertama lebih otentik. Oleh karena itu, orang tua dianjurkan untuk menentukan pilihan yang terbaik bagi anaknya seperti memilih buku yang baik, pakaian yang menutupi aurat, makanan yang halal dan bergizi, platform terbaik, serta permainan yang bermanfaat bagi anak guna membentuk kepribadian yang berakhlak mulia.

ii. Mengawasi

Pendekatan yang dapat dilakukan orang tua adalah memantau segala aktivitas yang dilakukan oleh anak, terutama saat anak berselancar di internet agar saluran yang dipilihnya tepat. Menurut Naemah, Mohd Ismail dan Bushrah (2015), upaya yang dapat dilakukan orang tua di era digital antara lain dengan memantau aspek prestasi akademik anak, memberikan perhatian yang cukup, mencurahkan kasih sayang yang pantas, memberikan kebebasan memilih, memotivasi diri sendiri anak, mendidik anak di rumah, memberi contoh yang baik, mengajak anak jalan-jalan, mengenalkan anak pada sejarah islam, memilih sekolah terbaik untuk anak, menyekolahkan anak mengikuti program keilmuan dan menyekolahkan anak ke ulama.

Pada saat yang sama, orang tua menjadi panutan terbaik bagi anak, pemimpin spiritual, mendidik anak, memberikan dukungan finansial, memantau hal-hal spiritual dan berusaha mendapatkan ridho Allah SWT (Jamiah, Suzana & Mohd Rezal 2018). Siti Zainab (2017) berpendapat bahwa keteladanan nilai merupakan proses pendidikan melalui kepribadian atau tindakan yang diikuti (teladan). Ada teks dalam Alquran yang mendorong umat Islam untuk melindungi dan mengawasi anggota keluarga. Firman Allah SWT (al-Quran, at-Tahrim 66:7)

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَٰئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Maksudnya:

Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak menderhaka kepada Allah terhadap apa yang

diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Menurut cUlwan (1997), pengawasan orang tua terhadap anak didasarkan pada aspek iman, sosial, berpikir, moral, fisik, psikis dan spiritual anak. Orang tua memantau kepercayaan anak, bahan bacaan yang dibaca, teman anak, dan organisasi yang diikuti anak. Jika ada ajaran Atheis, Sekularisme atau sesat, orang tua berhak memutuskan hubungan, meningkatkan pengawasan dan memberikan penjelasan mengenai bahaya hal tersebut terhadap akidah anak (al-cUlwan 1997). Orang tua juga mengawasi anak agar dapat juga menggunakan hak orang lain seperti hak orang tua, kerabat, tetangga, guru dan orang yang lebih tua. Pengawasan yang ketat, perhatian yang terus menerus menyebabkan anak menjadi manusia yang berguna, berakhlak mulia, santun dan bertanggung jawab.

Selain itu, orang tua juga memantau pemikiran anak agar pemikiran anak terbebas dari pemikiran yang salah karena di era digital ini anak mudah terpengaruh oleh berbagai pemikiran yang salah di media sosial. Orang tua juga memantau media sosial yang digunakan anak (cUlwan 1997; Kamarul Azmi & Siti Fauziyani 2007). Orang tua memantau akhlak anaknya ketika berkomunikasi dengan orang lain dan memantau pergaulan dengan teman karena setiap perkataan dan perbuatan sangat dipengaruhi oleh akhlak temannya (Kamarul Azmi & Siti Fauziyani 2007). Ketika ditemukan anak berbohong, mencuri, mengucapkan kata-kata kasar, meniru hal-hal buruk, memanjakan diri dalam kemewahan, menonton hal-hal yang bertentangan dengan Islam, berpakaian tanpa menutup aurat, melecehkan di jalan dan sebagainya, orang tua perlu memperbaiki kesalahan tersebut dengan memberikan nasihat baik, ancaman, bujukan atau hukuman. Pemantauan dilakukan untuk menghindari anak dari tindak kejahatan (cUlwan 1997) sebagaimana hadits berikut ini melarang mengganggu di jalan:

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ عَلَى الطَّرِيقَاتِ فَقَالُوا مَا لَنَا بُدٌّ إِيمًا
هِيَ بِمَجَالِسِنَا نَتَحَدَّثُ فِيهَا قَالَ فَإِذَا أَبَيْتُمْ إِلَّا الْمَجَالِسَ فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهَا قَالُوا وَمَا
حَقُّ الطَّرِيقِ قَالَ غَضُّ الْبَصَرِ وَكَفُّ الْأَذَى وَرُدُّ السَّلَامِ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهْيٌ عَنِ
الْمُنْكَرِ

Maksudnya:

Janganlah kalian duduk menonton di pinggir jalan". Mereka bertanya: "Itu kebiasaan kami yang sudah biasa kami lakukan kerana itu menjadi majlis tempat kami bersukaria". Baginda bersabda: "Jika kalian tidak mahu meninggalkan majlis seperti itu maka tunaikanlah hak jalan tersebut". Mereka bertanya: "Apa hak jalan itu?" Baginda menjawab: "Menundukkan pandangan, menyingkirkan halangan, menjawab salam dan amar makruf nahi mungkar.

(al-Bukhārī, *Sahih al-Bukhārī*, Kitāb al-Dhālim wa al-Ghasab, no. Hadis 2285)

Al-^cAsqalānī (t.th) menyatakan bahwa larangan (duduk di pinggir jalan atau sejenisnya) adalah tidak mengganggu orang lain. Hal tersebut didasarkan pada metode sadd al-dzaraic (menutup pintu kerusakan). Mencegah lebih baik daripada baik. Selain itu, orang tua juga perlu memperhatikan kebutuhan fisik anak seperti makan, minum, sandang, kesehatan, tidur dan papan. Selain itu, orang tua juga perlu memantau psikologi dan melatih anak agar terhindar dari rasa malu, takut, marah, kurang dan rendah diri. Dengan demikian, orang tua menumbuhkan ketangguhan dan keberanian agar anak mampu menghadapi segala macam ujian dalam hidup. Pada saat yang sama, orang tua dilarang menakut-nakuti anak dengan hantu, jin dan sebagainya agar tidak membiasakan anak untuk takut. Jika anak merasa kekurangan, orang tua perlu memperbaiki keadaan dengan cara yang bijaksana (Ulwan 1997). Orang tua juga perlu memperhatikan aspek spiritual seperti hubungan dengan Allah SWT.

iii. Mendampingi

Ibu bapa sentiasa mendampingi anak-anak terutama ketika di rumah. Orang yang paling rapat dengan anak-anak adalah ibu bapa, adik-beradik dan ahli keluarga yang tinggal bersama. Ibu bapa adalah pendidik kepada anak-anak, setiap tindak tanduk ibu bapa sama ada positif atau negatif akan diikuti oleh anak-anak (Cutler 2019; Naemah, Ismail & Bushrah 2015; Jamiah, Suzana & Mohammad Rezal 2018; Mohd Suhaimi & Nur Natasha Amelia 2018; Mohd Radzi, Zuraidah & Sathiamoorthy 2015). Oleh yang demikian, pendekatan komunikasi yang perlu dilakukan oleh ibu bapa adalah sentiasa mendampingi anak-anak termasuk dalam melayari internet atau bermain melalui aplikasi digital. Hal ini dapat menjadikan anak-anak rasa disayangi. Kasih sayang yang ditunjukkan oleh ibu bapa ketika berkomunikasi menyebabkan hubungan kekeluargaan menjadi semakin rapat dan memudahkan penyelesaian masalah (Che Hasniza & Fatimah 2011).

Keharmonian masyarakat secara umumnya bermula daripada institusi keluarga yang mampu mewujudkan ketenangan dan kestabilan hidup bersama berdasarkan kepada hubungan baik dan kasih sayang antara satu sama lain. Dalam erti kata lain, masyarakat yang harmoni terbina daripada institusi keluarga yang bahagia dan harmoni (Abdul Wahab 2017). Justeru, Jamiah et al. (2013) yang menyatakan bahawa ibu mithali juga sering mengadakan perjumpaan keluarga pada hujung minggu untuk merapatkan hubungan antara ibu bapa, anak-anak dan sesama ahli keluarga yang lain dalam keluarga besar

iv. Memberi Motivasi

Orang tua sebagai komunikator dapat menggunakan pendekatan komunikasi melalui nasihat yang lembut dalam bersaksi tentang kebenaran Islam kepada anak dengan penuh cinta. Interaksi positif ini menciptakan dukungan sosial yang dapat memotivasi anak untuk melakukan hal-hal yang baik dalam hidupnya. Nasehat yang lembut adalah cara yang berpengaruh positif dalam membimbing menuju kebaikan dan mendidik anak (Syed Mohammad Hilmi & Annuar 2021; Farah Dina & Huzaimah 2008). Fathiyaturrohmah (2014) dan H.M Nador (2015) yang menyatakan bahwa tahap pertama pola asuh dalam proses pembentukan akhlak anak dimulai dengan pemberian motivasi. Orang tua dapat meningkatkan kualitas anaknya karena orang tua

selalu membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan masa depan bangsa, negara dan agama. Oleh karena itu, orang tua bertanggung jawab untuk memotivasi anak agar mampu melaksanakan ibadah seperti sholat tepat waktu dan ke masjid sehingga menjadi kebiasaan rutin pada anak (al-Qahthani 2015). Kamarul Azmi Jasmi (2010) sebaliknya, kegiatan yang dilakukan dapat memberikan semangat kepada siswa untuk terus berproses menimba ilmu.

i. Mengulang.

Salah satu pendekatan komunikasi yang dapat dilakukan oleh orang tua di era digital adalah mengulang nasehat agar anak berbuat kebaikan. Nasehat yang berulang-ulang dapat berpengaruh pada jiwa anak. Nabi SAW juga menganjurkan orang tua untuk menggunakan kata-kata yang lembut dan melarang mengkritik dan memarahi anak (Suwaid 2014). Nada yang lembut saat memberi nasehat dapat menjaga hubungan baik dengan anak. Diantara cara yang dapat digunakan untuk menarik perhatian anak saat memberikan nasehat adalah selalu mengulang instruksi, selalu berbicara dengan anak terutama saat menjelang tidur, melakukan kontak mata saat berbicara dengan anak, mengendalikan amarah dengan memegang tangan anak, berbicara sambil menatap ke arah tangan anak. mata dengan menjelaskan kesalahan anak yang membuat orang tua marah (Azizi, Halimah & Zuhaimy 2012).

Nabi SAW menganjurkan untuk mengulang nasehat secara terus menerus untuk mempengaruhi jiwa anak dalam menjalankan perintah dan petunjuk (Suwaid 2014). Sabda Nabi SAW :

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
«مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَأَضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا
بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ»

Maksudnya:

Daripada °Amru bin Syu°aib, daripada bapanya, daripada datuknya berkata, sabda Rasulullah SAW: “Perintahkan anak-anakmu mendirikan solat ketika mereka berumur tujuh tahun dan pukullah mereka jika meninggalkannya ketika berumur sepuluh tahun serta pisahkan tempat tidur mereka.

(Abū Dāūd, Sunan Abū Dāūd, Kitāb *al-Ṣalāh*, Bab *Mata Yu'mar al-Ghulām bi al-Ṣalāh*, no. Hadis 495).

Hadits tersebut memerintahkan anak-anak baik laki-laki atau perempuan untuk melakukan shalat. Hal ini untuk mendidik anak agar memelihara perintah Allah dan hubungan sesama manusia (Abu °Abd al-Rahman 2005). Nabi SAW mendedikasikan tiga tahun berturut-turut untuk membudayakan landasan penting dalam syariat Islam, yaitu shalat. Oleh karena itu,

selama tiga tahun tersebut, orang tua perlu bersabar dan terus-menerus mengulangi dan mengingatkan tentang perintah shalat pada anak. Jumlah pengulangannya sangat besar yaitu (365 hari x 5 jam) x 3 tahun = 5475 kali. Sehubungan dengan itu, orang tua perlu terus mengulang nasehat melalui perintah secara terus menerus tanpa merasa lelah (Suwaid 2014). Chairilisyah (2012) berpendapat bahwa salah satu cara yang dapat dilakukan dalam mendidik anak adalah dengan memberikan nasehat yang positif secara terus menerus. Hal ini juga diakui oleh Enung (2012) bahwa orang tua perlu bersabar dalam memberikan nasehat kepada anak.

Penutup

Komunikasi penting bagi orang tua era digital ketika berhadapan dengan anak-anak zaman sekarang. Pendekatan komunikasi yang dapat diterapkan oleh orang tua kepada anak adalah berdasarkan (5M) yaitu memilih aplikasi atau saluran yang baik dalam PAUD anak, memantau semua kegiatan yang dilakukan anak terutama pada saat anak berselancar di internet agar saluran yang dipilih yang baik dan benar, mendampingi anak termasuk berselancar di internet atau bermain. Hal ini dapat membuat anak merasa disayang, memberi motivasi dan mengulang nasehat untuk selalu berbuat baik. Semoga artikel ini dapat menjadi panduan bagi orang tua dalam mempraktekkan pendekatan yang tepat saat berkomunikasi dengan anak. Semoga anak-anak dapat dibentuk dengan akhlak yang baik dan mencapai kesuksesan yang luar biasa.

Rujukan

- Abdul Wahab Ali. 2017. Pembinaan indikator kesejahteraan keluarga menurut Islam. Tesis Sarjana, Fakultas Pengajian Kontemporari Islam Universiti Sultan Zainal Abidin.
- Abu °Abd al-Rahman, Syarf al-Haq al-°Azim Abadi. 2005. °Aun Ma°bud Syarah Sunan Abi Daud. T.tp. Dar Ibn Hazm.
- Abū Dāūd, Sunan Abū Dāūd, Kitāb *al-Ṣalāh*, Bab *Mata Yu'mar al-Ghulām bi al-Ṣalāh*, no. Hadis 495).
- Abū Dāūd, Sulayman ibn Ash°ath al-Azādi al-Sijistanī. t.t. *Sunan Abū Dāwūd*. Lubnan: Dār al-Kutub al-°Ilmiyyah.
- al-°Asqālānī, Ibn Hajar. t.th. *Fath Al-Bari Syarah Bukhārī*. Kaherah: al-Salafiah
- al-Bukhari, Abu °Abdullah Muhammad Isma°il. t.th. *Sahih al-Bukhari*. Lubnan: Dār al-Kutub al-°Ilmiyyah.
- Al-Qahthani, Sa°id Ali Wahf. 2015. *Panduan Lengkap Tarbiyatul Aulad*. Terj. Solo: Zamzam.
- Al- Qurṭubī, Abi Abd Allah Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abi Bakr. 2014. *al-Jami' li- Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-°Ilmiyah.
- Syazwana Aziz, Salina Nen, Suzana Mohd Hoesni & Jamiah Manap. 2019. Tingkah laku devian dalam kalangan remaja di Semenanjung. *Jurnal Sains Sosial* 4(1): 93–101.
- Daviq Chairilisyah. 2012. Pembentukan kepribadian positif anak sejak usia dini. *Educhild* 1(1): 1–7.
- Che Hasniza Che Noh & Mohd Yahya Mohamed Ariffin..Aziyah Abu Bakar, Wan Abd Aziz Wan Mohd Amin, 2011 Hubungan komunikasi keluarga dalam menangani konflik dalam

- kalangan remaja. *Jurnal Pengajian Media Malaysia Malaysian Journal of Media studies* 13(1): 73–89.
- Ulwani, Abdullah Nasih. 1997. *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam*. Mansurah: Dar al Salam.
- Enung Asmaya. 2012. Implementasi agama dalam mewujudkan keluarga sakinah. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 6(1): 1-11.
- Ganesen Kamoo & Noraini Mohd Salleh. 2014. Pengaruh struktur keluarga dan stail keibu bapa an terhadap pencapaian akademik murid india di sekolah menengah rendah. *Jurnal Kukurikulum dan Pengajaran Asia Pasifik (JuKu)* 2(1): 44–53.
- Herna Alifiani, Nurhayati & Yulia Ningsih. 2019. Analisis penggunaan gadget terhadap pola komunikasi keluarga. *Faletahan Health Journal* 6(2): 51–55.
- Romero-ruiz, K., Echeverri-sánchez, L., Peña-plata, J., Vásquez-, S., Aguilera-cardona, M., Herazo-avendaño, C. & Valencia-, A. 2017. Information and communication technologies impact on family relationship. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 237(June): 30–37.
- Jamiah Manap, Sidek Baba, Nik Suryani Nik Ab. Rahman & Haniza Rais. 2013. Pendekatan komunikasi keibubapaan dalam keluarga mithali. *Journal Of Human Development dan Communication* 2: 73–87.
- Jamiah Manap, Suzana Mohd Hoesni & Mohd Rezal Hamzah. 2018. Family communication amongst conventional malay man. *Jurnal Komunikasi, Malaysian Journal of Communication* 34 (1): 238–252.
- Kamarul Azmi Jasmi & Siti Fauziyani Md Saleh @ Masrom. 2007. *Pendidikan dan Pembangunan Keluarga Cemerlang*. Skudai: Penerbit Universiti Teknologi Malaysia.
- Kamarul Azmi Jasmi. 2010. Guru cemerlang pendidikan Islam sekolah menengah di Malaysia: satu kajian kes. Tesis Dr Fal, Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Naemah Hamzah, Ismail Mustari & Bushrah Mohd Basiron. 2015. Model Pendidikan Kerohanian Terhadap Anak-anak dalam Kalangan Wanita Cemerlang Sektor Awam. *GJAT* 5(1): 105–117..
- Siti Zainab. 2017. Komunikasi orang tua-anak dalam al-Quran. *NALAR* 1(1): 48-58.
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafiz. 2014. *Prophetic Parenting Cara Nabi SAW Mendidik Anak*. Terj. Kuala Lumpur: Pustaka al-Shafa.
- Syed Mohammad Hilmi Syed Abdul Rahman & Annuar Ramadhon Kasa @Muhyiddin. 2021. Pengurusan stres anak-anak menurut perspektif Islam. *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari* 22(1): 205-215
- Farah Dina & Huzaimah. 2008. Metode Komunikasi Dakwah dlm S.Salahuddin Suyurno, KHuzaimah Ismail, Aini Faezah (pnyt.) . *Islam dan Komunikasi*, hlm. 31-54. Shah Alam: Pusat Penerbitan Universiti (UPENA) Universiti Teknologi MARA.
- Fathiyaturrohmah. 2014. Ayat-ayat tentang peranan ibu dalam pendidikan anak. *Elementary* 2(1): 57–85.
- H.M Nesor. 2015. Komunikasi interpersonal orang tua muslim dalam pembinaan akhlak remaja.

Ijtimaiyya 8(1): 67–89.

Zarnaghash, M., Zarnaghash, M. & Zarnaghash, N. 2013. The Relationship Between Family Communication Patterns and Mental Health. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 84: 405–410